

PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP TINGKAT KOOPERATIF ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUANG SERUNI RSUD JOMBANG

Pradira Triwahyu Purna Pramesti* Monika Sawitri Prihatini Yuliaty Alie*****

Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Pemkab Jln. Dr Sutomo 75-77 Jombang* Prodi Studi
Diploma Keperawatan Stikes Pemkab Jln. Dr Sutomo 75-77 Jombang**

Email : pradira.dira15@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi anak dengan rawat inap adalah kecemasan sehingga menyebabkan anak tidak bisa kooperatif, yang ditunjukkan dengan sikap menolak pada proses perawatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di Ruang Seruni RSUD Jombang. Desain penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *One-group pra-post test design*. Populasi adalah semua anak prasekolah yang rawat inap di Ruang Seruni RSUD Jombang sejumlah 52 anak. Besar sampel 14 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel independen adalah terapi bermain dan variabel dependen adalah tingkat kooperatif anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,4%) memiliki sikap kooperatif yang negatif sebelum diberikan terapi bermain dan sebagian besar responden (78,6%) memiliki sikap kooperatif yang positif sesudah diberikan terapi bermain. Berdasarkan uji statistik terdapat pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak, dengan tingkat signifikansinya 0,005 dimana $<0,05$. Ada pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di rumah sakit. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi ruangan untuk menurunkan kecemasan anak.

Kata Kunci : Anak Usia Prasekolah, Rawat Inap, Terapi Bermain, Tingkat Kooperatif

THE INFLUENCE OF THERAPY PLAY ON THE LEVEL OF COOPERATIVE CHILDREN AGED A PRESCHOOL ON THE SERUNI CENTRAL HOSPITAL OF JOMBANG

ABSTRACT

Most of the problems are arising from the process children hospitalization the emergence of children anxiety, so cause a tendency a child is can cooperative, shown by the attitude of children refuse to the process care. This study aims to analyze the influence of therapy play on the level of cooperative children aged a preschool for hospitalized on the seruni central hospital of Jombang. This approach used pra-eksperimental design with One-Group pra-post test design. Population from the study all children aged preschool who hospitalized was 52 patients. Sample size 14 respondents with purposive sampling technique. The independent variable is therapy play and dependent variable is the extent of cooperative children aged preschool. The research result showed that the majority of respondents(71,4%) have attitude cooperative negative before it was given therapy play and almost all of respondents (78,6%) have attitude cooperative positive after given therapy play. Based on the statistic is the therapy play on the level of cooperative children, with a significant 0,005 where $p < 0,05$. So there was the influence of therapy play on the level of cooperative children aged preschool for being treated a hospital.

Keywords : Preschool children, Hospitalization, Therapy play, Cooperative level

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk unik yang sedang dalam masa proses tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan fisik, psikologis, sosial

dan spiritual yang berbeda dengan orang dewasa (Supartini, 2004). Kebutuhan fisik/biologis anak, mencakup makan, minum, udara, eliminasi, tempat berteduh dan kehangatan. Secara psikologis anak

mebutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman atau bebas dari ancaman (Supartini, 2004). Kecemasan yang dialami orang tua akan meningkatkan kecemasan pada anak (Harsono, 2009). Permasalahan yang sering timbul dari proses hospitalisasi anak adalah munculnya kecemasan anak sehingga menimbulkan kecenderungan anak tidak bisa kooperatif yang ditunjukkan oleh sikap anak membentuk menolak pada proses perawatan (Junizan, 2003).

Menurut Depkes (2010) anak yang di rawat di rumah sakit cukup tinggi sekitar 35 per 1000 anak yang ditunjukkan dengan penuhnya ruangan anak baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta, permasalahan yang sering dijumpai adalah munculnya kecemasan yaitu 73% dari anak yang menjalani hospitalisasi. Pada tahun 2015 anak yang menjalani rawat inap di ruang Seruni RSUD Jombang sebanyak 240 anak. Hasil studi pendahuluan tanggal 13 Februari 2016 di ruang Seruni RSUD Jombang melalui observasi pada 10 anak. Sebanyak 8 anak tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan saat perawat datang membawa obat dan akan di injeksi, saat di pasang termometer, dan saat di ambil darah semua anak menangis dan berteriak menolak dilakukan tindakan medis dan memeluk ibunya.

Respon rawat inap yang ditunjukkan anak meliputi protes seperti menangis, berteriak, pemisahan diri yang ditunjukkan oleh perilaku bersembunyi di bawah selimut atau fokus dengan mainannya dan tidak mau bermain atau makan dan penyangkalan yang ditunjukkan oleh terlihat senang, berusaha akrab dengan setiap orang tanpa membedakan, namun sebenarnya anak memendam dendam pada orang-orang disekitarnya dan akan menumpahkannya ketika memiliki kesempatan (Niven, 2008). Penelitian Supartini (2004) membuktikan bahwa rawat inap pada anak akan menjadi pengalaman yang menyebabkan trauma, baik pada anak maupun orang tua. Reaksi dapat bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh usia, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang ada. Munculnya mekanisme koping yang ditunjukkan oleh sikap tidak kooperatif anak disebabkan karena anak sulit beradaptasi dengan kondisi lingkungan rumah sakit. Lingkungan rumah

sakit yang asing bagi anak merupakan penyebab stress. Lingkungan fisik rumah sakit seperti ruang rawat inap, alat-alat medis, bau rumah sakit yang khas, pakaian putih petugas kesehatan maupun lingkungan lain seperti sesama pasien anak dan sikap petugas kesehatan itu sendiri (Supartini, 2004). Bagi anak yang di rawat di rumah sakit memerlukan suasana atau lingkungan yang nyaman. Lingkungan yang nyaman bagi anak yang di rawat di rumah sakit memerlukan dekorasi yang penuh dengan nuansa anak, seperti adanya gambar dinding berupa gambar binatang dan atau bunga, cat dinding berwarna cerah serta tangga yang pegangannya berwarna ceria (Supartini, 2004).

Pengaruh terapi bermain dapat mempengaruhi perkembangan fisik, pengetahuan, perkembangan kreativitas, mengembangkan tingkah laku sosial dan mempengaruhi nilai moral anak (Iqeq, 2003). Penelitian lain yang dilakukan oleh Suparto (1999) mendapatkan hasil bahwa mewarnai buku bergambar sebagai terapi permainan yang ekspresif merupakan metode penyuluhan kesehatan untuk merubah perilaku anak selama di rawat di rumah sakit, selain itu Handayani dan Puspitasari (2008) juga telah melakukan dengan hasil terapi bermain berpengaruh terhadap tingkat kooperatif anak. Dalam mengatasi permasalahan rawat inap pada anak, selain melibatkan orang tua perlu adanya hubungan terapeutik antara anak dengan petugas kesehatan. Hal ini akan memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran serta mengalihkan perhatian anak dari stress atau nyeri. Cara yang paling efektif untuk membantu adalah melalui kegiatan permainan (Supartini, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan hospitalisasi dan menyikapi arus hospitalisasi dan dampak yang menyertai bagi anak maupun orang tua, antara lain melibatkan orang tua dalam mengatasi stress anak dan pelaksanaan asuhan keperawatan, membina hubungan saling percaya antara perawat dengan anak dan keluarga, mengurangi batasan-batasan yang diberikan pada anak, memberi dukungan pada anak dan keluarga. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu meminimalkan dampak yang timbul akibat proses hospitalisasi, terutama pada anak usia prasekolah.

Menurut Niven (2008) upaya untuk mengurangi dampak hospitalisasi pada anak adalah dengan menjaga privasi, menjaga privasi anak dalam arti tetap diberi ruang untuk dapat beraktivitas walaupun dalam kondisi terbatas. Kenyamanan fisik dilakukan dengan mengkondisikan ruang perawatan anak menjadi tempat yang tidak menakutkan bagi anak misalnya dengan terapi bermain serta relaksasi dengan cara membuat kondisi psikososial yang nyaman bagi anak, misalnya petugas ramah dan suka bercerita kepada anak. Bermain pada anak dapat melepas ketegangan dan stress yang dialaminya, dengan bermain anak dapat mengalihkan rasa sakitnya dan relaksasi melalui kesenangannya dengan permainan. Bermain sangatlah penting bagi kehidupan anak, karena bermain penting untuk perkembangan anak (Nursalam, 2003). Pada anak yang berusia 4-6 tahun, mulai aktif dalam bermain di luar lingkungan rumahnya sehingga untuk mengatasi tekanan yang terjadi akibat hospitalisasi membutuhkan kinerja upaya pengalihan perhatian (distraksi) melalui pemberian terapi bermain mewarnai (Sukatmi, 2008).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Seruni RSUD Jombang pada tanggal 15 Juli-20 Juli 2016. Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan pendekatan *One-group pra-post test design*.

Populasi penelitian ini adalah semua anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit sejumlah 52 anak. Sampel pada penelitian ini adalah anak yang menjalani perawatan di rumah sakit yang berusia 4-6 tahun di ruang Seruni RSUD Jombang sebanyak 14 anak.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil populasi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti (Nursalam, 2008).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur terapi bermain adalah menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah di buat oleh peneliti, sedangkan untuk tingkat

kooperatif menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung kepada anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Data Umum responden di ruang Seruni RSUD Jombang.

No.	Data Umum	%
1. Usia		
4 tahun	4	28,6
5 tahun	6	42,9
6 tahun	4	28,6
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	64,3
Perempuan	5	35,7
3. Pengalaman Dirawat		
Belum pernah	12	85,7
Pernah	2	14,3

Tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya (42,9%) responden berusia 5 tahun sebanyak 6 responden dan jenis kelamin responden sebagian besar (64,3%) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden. Hampir seluruhnya (85,7%) responden belum pernah di rawat sebanyak 12 orang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi data khusus tingkat kooperatif anak usia prasekolah sebelum dan sesudah perlakuan di ruang Seruni RSUD Jombang.

No.	Data Khusus	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Sebelum Perlakuan			
	Sikap sangat negatif	2	14,3
	Sikap negatif	10	71,4
	Sikap positif	2	14,3
	Sikap sangat positif	0	0
2. Sesudah Perlakuan			
	Sikap sangat negatif	0	0
	Sikap negatif	3	21,4
	Sikap positif	11	78,6
	Sikap sangat positif	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan terapi bermain sebagian besar (71,4%) dengan tingkat kooperatif yang

negatif sebanyak 10 responden dan sesudah perlakuan terapi bermain hampir seluruhnya (78,6%) dengan tingkat kooperatif yang positif sebanyak 11 responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kooperatif sebelum dan sesudah terapi bermain di ruang Seruni RSUD Jombang.

Tingkat Kooperatif	Sebelum Perlakuan		Sesudah Perlakuan	
	F	%	F	%
Sikap sangat negatif	2	14,3	0	0
Sikap negatif	10	71,4	3	21,4
Sikap positif	2	14,3	11	78,6
Sikap sangat positif	0	0	0	0
Total	14	100	14	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar (71,4%) responden dengan tingkat kooperatif yang negatif sebelum perlakuan terapi bermain sebanyak 10 responden. Hampir seluruhnya (78,6%) responden dengan tingkat kooperatif yang positif sesudah perlakuan terapi bermain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan terapi bermain menunjukkan sebagian besar (71,4%) responden dengan tingkat kooperatif yang negatif.

Keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pengalaman di rawat dan kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Frankl et al, 1962 (dalam Muthu and Sivakumar, 2009) bahwa sebagian besar anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menunjukkan sikap negatif terhadap petugas kesehatan. Sikap negatif anak dalam menjalani perawatan ditunjukkan anak dengan reaksi menangis, menunjukkan rasa takut, serta tidak mau menerima tindakan perawatan yang diberikan. Reaksi menangis menunjukkan rasa takut serta tidak mau menerima tindakan perawatan yang diberikan. Hal ini merupakan reaksi yang sering ditimbulkan ketika anak menjalani rawat inap di rumah sakit. Kondisi ini dapat disebabkan karena perubahan keadaan sehat dan keadaan rutinitas lingkungan yang dihadapi oleh anak. Anak memiliki kemampuan koping yang terbatas

untuk menyelesaikan *stressor*. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Barokah dan Sri Haryani (2012) dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa semuanya memiliki tingkat kooperatif yang negatif.

Menurut peneliti, reaksi anak yang menunjukkan sikap negatif disebabkan karena anak belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru ketika anak sakit dan diharuskan di rawat di rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan setengahnya (28,6%) responden dengan tingkat kooperatif yang negatif pada usia 4 tahun negatif pada usia 4 tahun. Usia prasekolah merupakan tahap awal anak masuk dunia sekolah dan bermain, dimana terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit sering mengalami nyeri dan kecemasan, yang secara dramatis dapat mempengaruhi kesejahteraan dan menghambat kesembuhan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan efek jangka panjang seperti *post-traumatic-stress-disorder* dan menyebabkan penurunan kapasitas intelektual dan sosial, serta penurunan fungsi tubuh (Loevy, 2006). Dalam perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tahap pra konvensional, yaitu anak akan muncul perasaan bersalah serta menekankan pada pengendalian eksternal (Muscare, 2005).

Menurut peneliti bahwa responden usia 4 tahun masih memiliki ketergantungan yang besar pada orang tuanya sehingga ketika menjalani hospitalisasi cenderung menolak pada lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebelum diberikan perlakuan hampir setengahnya (49,2%) responden laki-laki dengan tingkat kooperatif yang negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Puspitasari (2008) menjelaskan bahwa pada anak prasekolah perilaku kooperatif lebih tinggi pada anak yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa

setiap anak mempunyai strategi koping yang berbeda. Perawat maupun orang tua sebaiknya mendukung strategi koping anak. Menurut pendapat Salmela, Salmantera & Aronen bahwa anak usia prasekolah membutuhkan informasi dan bimbingan untuk mengarahkan diri mereka dalam situasi yang belum pernah diketahui sehingga mampu berpartisipasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka membutuhkan kesempatan untuk bermain dan mengalami kenikmatan. Anak-anak juga dapat diajarkan strategi koping yang memberikan peran aktif yang positif. Pendapat Small, Melnyik & Arcoleo (2009) menyatakan bahwa koping yang baik pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki berperilaku hiperaktif dan agresif dalam mengantisipasi kondisi selama menjalani perawatan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pada anak laki-laki cenderung lebih mudah mengekspresikan ketidaksukaan apabila berada pada lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan responden yang belum pernah dirawat sebagian besar (71,4%) responden dengan tingkat kooperatif yang negatif.

Reaksi anak terhadap rawat inap bersifat individual tergantung pada tahap perkembangan anak, pengalaman di rawat di rumah sakit sebelumnya, sistem dukungan yang dimiliki, serta mekanisme koping yang dimiliki anak (Supartini, 2004). Pada tahap perkembangan psikososial anak prasekolah menurut teori Erikson bahwa anak mempunyai pengalaman yang lebih buruk dibandingkan dengan periode usia lainnya. Pengalaman yang lebih buruk pada anak usia prasekolah diantaranya ditinggal sendiri, nyeri, serta orang-orang yang menyebabkan mengalami kesulitan (Muscari, 2005).

Menurut asumsi peneliti pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak akan membuat anak mengalami ketakutan dan trauma.

Tingkat Kooperatif Sesudah Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden hampir seluruhnya (78,6%) dengan tingkat kooperatif yang positif.

Perilaku kooperatif yang sangat positif ditunjukkan anak dengan memberikan jawaban yang baik ketika perawat mengajak bercakap-cakap, menunjukkan senyum yang ramah, tidak menolak petunjuk yang diberikan perawat, dan bersedia bekerjasama dalam tindakan keperawatan. Peningkatan perilaku kooperatif anak yang terjadi disebabkan oleh adanya pemberian terapi bermain pada responden anak usia prasekolah yang menjalani perawatan. Pemberian terapi bermain merupakan metode pendekatan yang efektif untuk membina hubungan yang positif antara perawat dan pasien anak, memberikan rasa nyaman, dapat menurunkan rasa ketakutan anak sehingga lebih kooperatif dalam menjalani perawatan di rumah sakit. (Wright, 1975 dalam Muthu & Sivakumar, 2009). Anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya saat bermain karena anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Supartini, 2004). Menurut penelitian Wright, 1975 (dalam Muthu dan Sivakumar, 2009), bahwa anak usia prasekolah termasuk dalam kategori yang mempunyai sikap potensi kooperatif. Anak usia prasekolah mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dalam proses perawatan. Peneliti berasumsi bahwa sesudah diberi terapi bermain reaksi perilaku anak prasekolah menjadi kooperatif karena anak dapat terpengaruh dengan permainan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan sebagian kecil (21,4%) responden dengan tingkat kooperatif yang positif pada usia 4 tahun.

Sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih baik daripada anak usia toddler. Anak sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif sehingga jenis permainan yang sesuai adalah “bermain aktif”. Anak melakukan permainan bersama-sama dengan temannya dengan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan berimajinasinya (Supartini, 2004).

Peneliti beranggapan bahwa usia prasekolah dalam berimajinatif lebih matang daripada usia toddler, yang mana anak lebih aktif dan kreatif. Sehingga akan lebih cepat tanggap atau terpengaruhi terhadap terapi bermain yang diberikan. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis permainan yang sesuai. Maka dengan jenis permainan yang sesuai dengan usia anak prasekolah, anak akan berimajinasi dan lebih aktif bermain. Dengan begitu perasaan cemas dan tegang yang dialami anak sedikit demi sedikit akan hilang, sehingga anak memberikan respon yang bersifat kooperatif terhadap setiap tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan setengahnya (50,0%) responden laki-laki dengan tingkat kooperatif yang positif.

Pendapat tentang jenis kelamin dalam kaitannya dengan permainan anak. Semua alat permainan dapat digunakan oleh laki-laki ataupun perempuan untuk mengembangkan daya pikir, imajinasi, kreatifitas, dan kemampuan sosial anak, jadi tidak ada yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ada pendapat lain yang meyakini bahwa permainan adalah salah satu alat untuk membantu anak mengenal identitas diri sehingga sebagian alat permainan anak perempuan tidak dianjurkan untuk digunakan oleh anak laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan adanya tuntutan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dan hal ini dipelajari melalui media permainan (Supartini, 2004).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kooperatif yang sangat positif. Karena reaksi anak ketika menjalani rawat inap bersifat individual dan tergantung pada usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit dan kemampuan coping yang dimilikinya sehingga mengenai jenis kelamin laki-laki yang lebih kooperatif dapat dipengaruhi oleh hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan responden yang belum pernah dirawat sebagian besar (71,4%) dengan tingkat kooperatif yang positif.

Apabila anak pernah mempunyai pengalaman tidak menyenangkan selama di rumah sakit sebelumnya, maka anak menjadi takut dan trauma sehingga anak tidak kooperatif dengan perawat dan dokter, apabila anak di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan, maka anak akan lebih kooperatif kepada perawat dan dokter (Supartini, 2004). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan bahwa pengalaman dirawat sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kooperatif anak dalam menjalani perawatan. Anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit tanpa adanya pengalaman di rawat akan menyebabkan timbulnya perilaku agresif dibandingkan dengan anak yang sudah memiliki pengalaman dirawat sebelumnya. Munculnya perilaku agresif karena ketika anak diharuskan untuk dirawat di rumah sakit akan membuat merasa kehilangan lingkungan yang dirasa nyaman bagi anak, permainan, serta teman sepermainannya yang menyenangkan bagi anak. Perilaku agresif tersebut seperti anak menangis secara terus menerus, berteriak dan memanggil orang tuanya. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subardiah (2009) menyatakan bahwa pengalaman anak dirawat sebelumnya akan mempengaruhi respon anak terhadap rawat inap. Hal ini dapat memberikan gambaran pada anak tentang apa yang akan dialaminya sehingga akan mempengaruhi respon anak dalam menerima tindakan keperawatan serta mempengaruhi kemampuan coping anak dalam beradaptasi dengan perubahan rutinitas dan lingkungan di rumah sakit.

Menurut asumsi peneliti bahwa apabila pengalaman dirawat anak dirumah sakit mempunyai pengalaman yang baik maka akan memudahkan anak untuk beradaptasi dengan baik dengan lingkungan rumah sakit.

Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Menjalani Perawatan Di Ruang Seruni RSUD Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di Ruang Seruni RSUD Jombang.

Terapi bermain mewarnai gambar yang merupakan salah satu terapi permainan kreatif untuk merubah perilaku anak selama di rawat di rumah sakit serta dapat meningkatkan komunikasi pada anak. Dengan mewarnai gambar, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, fantasi, dan mengembangkan kreativitasnya melalui permainan warna. Kegiatan menggambar atau mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang karena anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani rawat inap di rumah sakit. Reaksi rawat inap pada anak bersifat individual dan sangat bergantung pada tahapan sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan coping yang dimilikinya. Reaksi anak terhadap sakit adalah kecemasan berpisah, kehilangan, terlukanya tubuh dan nyeri (Ranee, 2010). Stres yang dialami anak saat dirawat di rumah sakit tidak dapat dihindarkan begitu juga yang dialami orang tuanya. Sangatlah penting untuk menyiapkan anak dan orang tua dapat beradaptasi dengan stressor yang dialaminya di rumah sakit secara efektif. Permainan adalah cara yang efektif untuk membantu beradaptasi karena dapat menurunkan rasa cemas, takut, nyeri dan marah (Sri Indah, 2009). Hal ini sesuai dengan teori Perry dan Potter (2009) bahwa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang daripada anak usia *toddler*. Anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif. Kemampuan bicara dan berhubungan sosial dengan temannya semakin meningkat. Salah satu jenis terapi bermain yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan terapi bermain yang tepat diberikan kepada anak usia prasekolah selama rawat inap di rumah sakit adalah mewarnai gambar.

Menurut asumsi peneliti, keberhasilan terapi bermain dalam meningkatkan perilaku kooperatif anak selama rawat inap dipengaruhi oleh jenis permainan yang sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak, sehingga anak tertarik dengan permainan yang diberikan. Anak tertarik dengan jenis permainan yang diberikan berarti anak sudah mampu mengendalikan stressor yang dialami

anak ketika harus di rawat di rumah sakit dan menghadapi lingkungan baru di rumah sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebelum pemberian terapi bermain mewarnai gambar diketahui bahwa sebagian besar (71,4%) responden memiliki tingkat kooperatif yang negatif. Sesudah pemberian terapi bermain mewarnai gambar hampir seluruhnya (78,6%) responden memiliki tingkat kooperatif yang positif. Ada pengaruh yang signifikan antara terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di ruang Seruni RSUD Jombang.

Saran

Bagi institusi kesehatan disarankan kepada perawat untuk tetap memberikan terapi bermain mewarnai gambar untuk meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak selama menjalani perawatan.

Bagi responden disarankan orang tua responden memberikan permainan ini ketika anak menjalani hospitalisasi.

Bagi institusi pendidikan peneliti menyarankan bahwa hasil penelitian ini untuk menambahkan bahan ajar mengenai psikologi anak pada mata kuliah keperawatan anak . Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan perilaku kooperatif anak akibat hospitalisasi.

KEPUSTAKAAN

Barokah , A. dan S. Haryani. 2012. Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Volume 1, No.2, Hlm. 1-8

Handayani & Puspitasari. 2008. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani*

- Perawatan Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.* Jurnal Kesehatan Surya Medika
- Harsono, Y. 2009. *Pengaruh Bermain Simbolik Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Selama Menjalani Rawat Inap Di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta.* Diakses dari <http://www.scrib.com/doc/76642648/Pengaruh-Bermain-Simbolik-Terhadap-Perilaku-Kooperatif-Anak-Selama-Menjalani-Rawat-Inap-Di-Rsup-Dr.Sardjito-Yogyakarta>
- Iqeq. 2003. *Pengaruh Permainan Pada Perkembangan Anak.* <http://www.balitacerdas.com>
- Muscari, M.E. 2005. *Keperawatan.* Edisi 3. Jakarta : EGC
- Muthu, M.S. & Sivakumar, N. 2009. *Pediatric dentistry : Principle & practice.* Edisi 1. New Delhi : Elsevier
- Nursalam, 2008. *Askep Bayi dan Anak.* Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, 2008. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Potter, P.A.& Perry, A.G. 2009. *Fundamental Keperawatan.* Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika
- Ranee. 2010. *Hospitalisasi Pada Anak.* <http://maharanee.com/201003/31/hospitalisasi-pada-anak>
- Salmela M, Salanterä S. & Aronen E.T. 2010. *Coping With Hospital Related Fears : experiment of pre-school-aged-children.* Journal of Advanced Nursing 66 (6). 1222-1231
- Small, L., Melnyk, B.M. & Arcoleo., K.S. (2009). *The Effect of Gender on The Coping Outcomes of Young Children Following an Unanticipated Critical Care Hospitalization.* Journal for Specialist in Pediatric Nursing. 14(2).112-121
- Sri Indah. 2009. *Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah.* <http://www.sriindah.digilib.unimus.ac.id/bitstream/123456789/17139/5/chapter%201/pdf/>
- Subardiah, P.L. 2009. *Pengaruh Permainan Terapeutik Terhadap Kecemasan, Kehilangan Kontrol, dan Ketakutan Anak Pra Sekolah Selama Dirawat di RSUD Lampung.* (Tidak dipublikasikan). Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Supartini, Y. 2004. *Buku ajar : konsep dasar keperawatan anak.* Jakarta : EGC